

AL- FURŪQ AL-FARDIYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN DAN HADIS: LANDASAN KONSEPTUAL KONSTRUKSI KURIKULUM PESANTREN TERPADU

Ahmadi Abdullah Azim¹, Jannatul Husna², Muhammad Chirzin³

IAI Nur Raudhatul Ulum, Indonesia

Email: ahmadi.abd.azim@gmail.com

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: jannatul@ilha.uad.ac.id

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: muchirzin@gmail.com

Abstract *This study aims to analyze the concept of al-furūq al-fardiyyah (individual differences) from the perspectives of the Qur'an and Hadith and to formulate its contribution as a conceptual foundation for the development of an integrated Islamic boarding school (pesantren) curriculum. The study is motivated by the tendency of pesantren curricula to remain standardized, thereby inadequately accommodating the diversity of students' potentials, abilities, and individual characteristics. Employing a qualitative library research approach, this study applies thematic analysis to relevant Qur'anic verses, educational Hadiths, classical Islamic scholarship, and contemporary Islamic education literature. The findings reveal that the principle of individual differences has a strong normative basis in the Qur'an and Hadith, reflected in the concepts of fitrah (natural disposition), individual accountability, the diversity of human capacities, and the Prophet Muhammad's adaptive educational practices toward learners' characteristics. The conceptual contribution of this study lies in proposing a conceptual framework for developing an integrated pesantren curriculum based on al-furūq al-fardiyyah, positioning differentiated learning as a fundamental principle for optimizing each student's potential according to their individual characteristics.*

Keywords: *al-furūq al-fardiyyah, pesantren curriculum, Islamic education, Qur'an and Hadith.*

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam transmisi keilmuan Islam, internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta pembentukan karakter santri. Sebagai lembaga pendidikan berbasis tradisi keilmuan Islam, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai wahana pembentukan insan beriman, berakhlak, dan

berdaya guna bagi masyarakat (Dhofier, 2011). Seiring dengan perkembangan paradigma pendidikan dan tuntutan masyarakat, pesantren dituntut untuk melakukan pembaruan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum yang adaptif menjadi kebutuhan penting agar pesantren mampu mengoptimalkan potensi santri secara menyeluruh.

Namun, implementasi kurikulum pesantren pada umumnya masih bersifat seragam dengan standar capaian yang sama bagi seluruh santri, sehingga belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, bakat, dan karakteristik individual mereka. Pendekatan yang homogen berpotensi menghambat perkembangan potensi santri karena mengabaikan keragaman individu yang secara fitrah melekat pada setiap manusia (Azra, 2019). Oleh karena itu, diperlukan landasan konseptual yang mampu mengintegrasikan prinsip diferensiasi ke dalam pengembangan kurikulum pesantren.

Dalam perspektif Islam, penghargaan terhadap perbedaan individu memiliki dasar normatif yang kuat. Al-Qur'an menegaskan adanya keragaman potensi, kapasitas, dan tanggung jawab setiap manusia, sementara praktik pendidikan Nabi Muhammad saw. menunjukkan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut menjadi fondasi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada optimalisasi potensi individu.

Konsep *al-furūq al-fardiyyah* menjelaskan adanya perbedaan individu dalam aspek intelektual, emosional, spiritual, serta minat dan bakat. Dalam literatur pendidikan modern, konsep ini banyak dikaji dalam perspektif psikologi pendidikan dan pembelajaran berdiferensiasi (Slavin, 2014). Sementara itu, dalam kajian pendidikan Islam, pembahasannya masih lebih banyak diposisikan sebagai strategi pembelajaran daripada sebagai landasan filosofis dan konseptual pengembangan kurikulum (Nata, 2016).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas perbedaan individu dalam perspektif psikologi pendidikan maupun strategi pembelajaran Islam, masih sangat terbatas kajian yang secara khusus merekonstruksi konsep *al-furūq al-fardiyyah* berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan konseptual pengembangan kurikulum pesantren. Inilah research gap penelitian ini. Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa perumusan kerangka konseptual kurikulum pesantren terpadu berbasis *al-furūq al-fardiyyah* yang disusun dari sumber-sumber normatif Islam. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum yang lebih adaptif terhadap keragaman karakteristik santri sekaligus tetap berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep *al-furūq al-fardiyyah* dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta menjelaskan relevansinya sebagai landasan konseptual dalam pengembangan kurikulum

pesantren terpadu.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena fokus penelitian bersifat konseptual-normatif, yaitu mengkaji konsep *al-furūq al-fardiyyah* dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya terhadap pengembangan kurikulum pesantren. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam sumber-sumber teks keislaman dan literatur ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian (Zed, 2025).

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan prinsip perbedaan individu, fitrah manusia, tanggung jawab personal, serta praktik pendidikan Nabi Saw. Sementara itu, sumber data sekunder berupa kitab-kitab tafsir, kitab hadis dan syarahnya, karya ulama klasik di bidang pendidikan Islam, serta literatur pendidikan Islam kontemporer yang membahas kurikulum pesantren dan pengembangan potensi peserta didik (Nata, 2016).

Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, inventarisasi, dan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an, hadis-hadis, serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tafsir tematik), yaitu metode penafsiran yang menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan satu tema tertentu untuk dianalisis secara komprehensif sehingga diperoleh prinsip-prinsip yang utuh (al-Farmawi, 2002). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan menafsirkan satu ayat secara parsial, melainkan merekonstruksi konsep *al-furūq al-fardiyyah* secara menyeluruh berdasarkan keseluruhan ayat dan hadis yang memiliki keterkaitan tematik. Dengan demikian, tafsir maudhu'i dinilai paling sesuai untuk menghasilkan sintesis konseptual yang menjadi landasan normatif bagi pengembangan kurikulum pesantren terpadu.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengelompokkan ayat, hadis, dan literatur berdasarkan tema; (2) menafsirkan ayat dan hadis dengan mempertimbangkan konteks kebahasaan, asbāb al-nuzūl, dan keterkaitannya dengan hadis-hadis yang relevan; (3) mensintesis temuan menjadi prinsip-prinsip konseptual *al-furūq al-fardiyyah*; serta (4) menginterpretasikan prinsip-prinsip tersebut dalam perspektif pendidikan Islam untuk merumuskan landasan konseptual pengembangan kurikulum pesantren terpadu. Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir, hadis beserta syarahnya, pandangan ulama klasik, dan literatur akademik pendidikan Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Normatif Perbedaan Individu dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat terhadap pengakuan perbedaan individu dalam kehidupan manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Prinsip tanggung jawab individual sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-An'ām [6]: 164, *"Dan seseorang tidak akan memikul dosa orang lain"*, menunjukkan bahwa setiap manusia diposisikan sebagai subjek moral yang otonom dan bertanggung jawab atas amal perbuatannya sendiri. Ayat ini mengandung implikasi bahwa manusia memiliki kapasitas, kesiapan, dan potensi yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat diperlakukan secara seragam dalam proses pendidikan. Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan keadilan Allah Swt. dalam menilai manusia berdasarkan kemampuan dan amal personalnya, bukan berdasarkan standar kolektif yang menyamaratakan (al-Ṭabarī, 2001).

Selain itu, konsep fitrah manusia sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ar-Rūm [30]: 30 memperkuat pengakuan Al-Qur'an terhadap keberagaman potensi individu. Ayat ini menyatakan bahwa manusia diciptakan atas fitrah Allah, yakni potensi bawaan yang mengarah pada kebenaran dan kesiapan menerima nilai-nilai tauhid. Menurut Ibn Kathīr, fitrah tidak bermakna keseragaman mutlak, melainkan potensi dasar yang berkembang secara berbeda pada setiap individu sesuai dengan lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidupnya (Ibn Kathīr, 1999). Dengan demikian, fitrah merupakan modal dasar yang bersifat universal, namun aktualisasinya bersifat individual.

Al-Qur'an juga menegaskan adanya keragaman tingkat kemampuan dan derajat manusia sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Isrā' [17]: 84, *"Setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing"*. Ayat ini menunjukkan bahwa perilaku dan kemampuan manusia sangat dipengaruhi oleh karakter, kecenderungan, dan kapasitas internalnya. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini sebagai penegasan bahwa perbedaan individu merupakan realitas yang harus diterima dan dikelola secara bijaksana, termasuk dalam sistem pendidikan (Shihab, 2002). Selain itu, QS. Al-Mujādilah [58]: 11 yang menyatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu juga mengindikasikan adanya diferensiasi kapasitas intelektual dan spiritual di antara manusia.

Temuan-temuan normatif ini menegaskan bahwa perbedaan individu merupakan sunnatullah yang tidak dapat diingkari. Dalam perspektif pendidikan Islam, keragaman tersebut bukanlah penghambat, melainkan potensi pedagogis yang harus dikenali dan dikembangkan secara proporsional. Pendidikan Islam tidak bertujuan menyeragamkan hasil belajar, tetapi mengarahkan setiap individu agar mampu mengaktualisasikan potensi fitriahnya secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya masing-masing (Nata, 2016). Oleh karena itu, pengakuan terhadap perbedaan individu dalam Al-Qur'an menjadi dasar normatif yang kuat bagi pengembangan pendekatan pendidikan yang humanistik dan

berorientasi pada peserta didik, termasuk dalam konstruksi kurikulum pesantren terpadu.

Pendekatan Pendidikan Berbasis Perbedaan Individu dalam Hadis

Analisis terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejak awal dibangun di atas pengakuan terhadap perbedaan individu (*al-furūq al-fardiyyah*). Nabi saw. tidak menerapkan pola pendidikan yang seragam, tetapi menyesuaikan metode, materi, dan cara penyampaian dengan tingkat pemahaman, kesiapan psikologis, serta karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu.

Prinsip tersebut tercermin dalam sejumlah hadis sahih. Riwayat *"Berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal mereka"* (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 127) menegaskan pentingnya menyesuaikan penyampaian ilmu dengan kapasitas intelektual peserta didik. Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menjelaskan bahwa penyampaian ilmu yang tidak mempertimbangkan kemampuan audiens berpotensi menimbulkan kesalahpahaman (Ibn Ḥajar, 2000). Sejalan dengan itu, hadis *"Setiap orang dimudahkan sesuai dengan tujuan ia diciptakan"* (Ṣaḥīḥ Muslim, no. 2647) menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi dan kecenderungan yang berbeda sehingga proses pendidikan perlu diarahkan untuk mengembangkan potensi tersebut, bukan menyeragamkannya (al-Nawawī, 2010).

Prinsip penghargaan terhadap perbedaan individu juga tampak dalam praktik pedagogis Nabi saw. Beliau memberikan jawaban yang berbeda terhadap pertanyaan yang sama sesuai dengan kondisi penanya, sebagaimana terlihat dalam hadis tentang amal yang paling utama (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 527; Ṣaḥīḥ Muslim, no. 85). Menurut Ibn Ḥajar, perbedaan jawaban tersebut merupakan bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan spiritual dan tanggung jawab masing-masing sahabat. Demikian pula ketika menghadapi pemuda yang meminta izin berzina, Nabi memilih pendekatan dialogis dan empatik daripada hukuman atau kecaman, sehingga mampu membangun kesadaran moral peserta didik (Musnad Aḥmad, no. 22211). Pendekatan serupa tampak pada peristiwa Arab Badui yang kencing di masjid, ketika Nabi lebih mengedepankan kelembutan dan edukasi daripada tindakan represif (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, no. 69). Ketiga hadis tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh materi, tetapi juga oleh kesesuaian pendekatan dengan karakter dan kesiapan peserta didik.

Selain itu, hadis-hadis tentang kemudahan dalam agama, dialog Nabi dengan Mu'adz bin Jabal, nasihat *"Jangan marah"*, serta anjuran menyampaikan khutbah secara ringkas menunjukkan bahwa strategi pendidikan Islam berorientasi pada prinsip *taysīr* (kemudahan), komunikasi yang efektif, dialog bertahap, dan pemberian

bimbingan sesuai kebutuhan individual. Keseluruhan prinsip tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pembelajaran dalam Islam tidak diukur dari keseragaman perlakuan, melainkan dari kemampuan pendidik menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi peserta didik.

Berdasarkan analisis tersebut, hadis-hadis Nabi Muhammad saw. memberikan landasan normatif sekaligus pedagogis bagi konsep *al-furūq al-fardiyyah*. Implikasi pendidikan dari prinsip ini adalah bahwa kurikulum pesantren perlu dirancang secara lebih adaptif dengan memperhatikan keragaman kemampuan, karakter, minat, dan potensi santri. Dengan demikian, diferensiasi pembelajaran tidak hanya merupakan pendekatan pedagogis modern, tetapi juga memiliki legitimasi yang kuat dalam Sunnah Nabi sebagai dasar pengembangan kurikulum pesantren terpadu.

Penguatan Konsep al-Furūq al-Fardiyyah dalam Pandangan Ulama Klasik

Kajian terhadap literatur ulama klasik menunjukkan bahwa konsep *al-furūq al-fardiyyah* - yakni pengakuan terhadap perbedaan individu dalam kapasitas intelektual, psikologis, dan spiritual - memiliki landasan yang kuat baik secara normatif maupun pedagogis. Prinsip ini sejalan dengan penegasan Al-Qur'an bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dalam tingkat dan kapasitas yang beragam. Al-Qur'an menyatakan, "*Allah meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat*" (QS. al-An'ām [6]: 165). Menurut al-Ṭabarī, ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan, kedudukan, dan potensi manusia merupakan ketetapan ilahi yang mengandung hikmah, sehingga tidak dapat disikapi dengan perlakuan yang seragam (al-Ṭabarī, 2001). Prinsip tersebut juga ditegaskan dalam QS. al-Isrā' [17]: 84, "*Setiap orang berbuat menurut pembawaannya masing-masing.*" Ibn Kathīr menafsirkan ayat ini bahwa manusia memiliki kecenderungan, bakat, dan kesiapan yang berbeda-beda dalam menerima dan mengamalkan kebenaran. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan harus mempertimbangkan karakter dan kesiapan individu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif (Ibn Kathīr, 1999).

Dalam tradisi pemikiran Islam klasik, Al-Ghazālī secara eksplisit menegaskan pentingnya memperhatikan perbedaan kapasitas peserta didik. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, ia menyatakan bahwa menyampaikan ilmu tanpa mempertimbangkan tingkat akal dan kesiapan peserta didik dapat menimbulkan kesalahpahaman bahkan merusak tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut Al-Ghazālī, ilmu harus diberikan secara bertahap sesuai dengan kemampuan penerima agar dapat membentuk pemahaman yang benar dan akhlak yang baik (al-Ghazālī, 2003). Pandangan ini menegaskan bahwa diferensiasi dalam pendidikan merupakan prasyarat keberhasilan proses tarbiyah. Ibn Khaldūn dalam *al-Muqaddimah* juga memberikan perhatian besar terhadap aspek psikologis dan kognitif peserta didik. Ia menekankan bahwa pengajaran harus dilakukan secara bertahap dan berjenjang, dimulai dari konsep-konsep sederhana menuju yang lebih kompleks. Pemaksaan materi di luar

kapasitas akal, menurut Ibn Khaldūn, justru akan melemahkan daya pikir, menimbulkan kejenuhan, dan mematikan semangat belajar (Ibn Khaldūn, 2005). Pandangan ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap perbedaan individu merupakan syarat utama dalam menciptakan proses pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Selaras dengan itu, Ibn Jamā'ah dalam *Tadhkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim* menegaskan bahwa guru ideal adalah mereka yang memahami karakter, latar belakang, dan kebutuhan muridnya. Ia menolak pendekatan pendidikan yang menyamaratakan seluruh peserta didik dalam satu metode yang kaku, karena hal tersebut bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat *taḥqīq al-maṣlahah* (mewujudkan kemaslahatan) bagi setiap individu (Ibn Jamā'ah, 2008).

Secara komparatif, pandangan para ulama tersebut menunjukkan titik temu sekaligus penekanan yang berbeda. Al-Ṭabarī dan Ibn Kathīr memberikan landasan normatif bahwa keragaman manusia merupakan sunnatullah yang harus diakui dalam proses pendidikan. Al-Ghazālī kemudian mengembangkan implikasinya pada aspek penyampaian ilmu yang harus disesuaikan dengan kapasitas peserta didik. Ibn Khaldūn memperkuatnya melalui perspektif psikologi belajar dengan menekankan pentingnya pembelajaran bertahap sesuai perkembangan intelektual, sedangkan Ibn Jamā'ah mengarahkan prinsip tersebut pada kompetensi pedagogis guru dalam memilih metode yang sesuai dengan karakter peserta didik. Maka, meskipun menggunakan titik tekan yang berbeda, seluruh pandangan tersebut saling melengkapi dalam membangun kerangka pedagogis Islam yang menempatkan penghargaan terhadap perbedaan individu sebagai prinsip fundamental pendidikan.

Dengan demikian, pandangan ulama klasik tersebut menunjukkan bahwa konsep *al-furūq al-fardiyyah* bukanlah gagasan baru dalam pendidikan Islam, melainkan telah menjadi bagian integral dari tradisi keilmuan dan pedagogi Islam sejak masa awal. Temuan ini memperlihatkan adanya kesinambungan antara landasan normatif Al-Qur'an, elaborasi teoretis para ulama klasik, dan kebutuhan pedagogis kontemporer. Oleh karena itu, *al-furūq al-fardiyyah* memiliki dasar konseptual yang kuat untuk dijadikan landasan pengembangan kurikulum pesantren terpadu yang responsif terhadap keragaman potensi, karakter, dan kebutuhan belajar santri.

Implikasi al-Furūq al-Fardiyyah terhadap Kurikulum Pesantren Terpadu

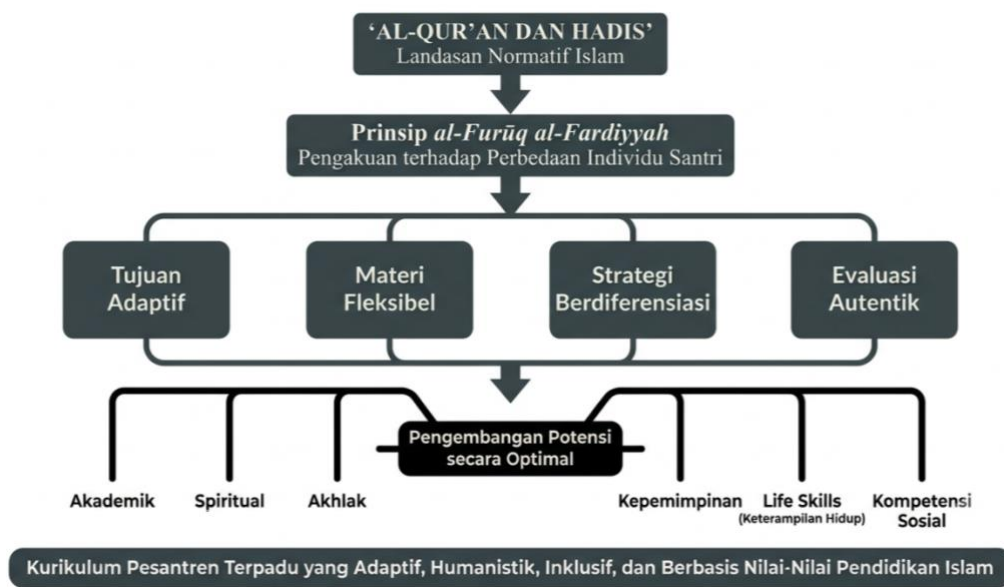
Prinsip *al-furūq al-fardiyyah* memiliki implikasi mendasar terhadap pengembangan kurikulum pesantren terpadu karena menempatkan keragaman potensi, kemampuan, minat, karakter, dan kesiapan belajar santri sebagai dasar penyelenggaraan pendidikan. Landasan normatif prinsip ini terdapat dalam Al-Qur'an yang menegaskan bahwa Allah Swt. menciptakan manusia dalam tingkatan

kemampuan yang berbeda-beda, sebagaimana firman-Nya, "*Allah meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu*" (QS. al-An'ām [6]: 165). Menurut al-Rāzī, perbedaan tersebut merupakan sunnatullah yang mendorong setiap individu mengembangkan potensi sesuai dengan amanah yang diberikan Allah (al-Rāzī, 2000). Prinsip tersebut diperkuat oleh hadis Nabi Muhammad saw., "*Setiap orang dimudahkan sesuai dengan tujuan ia diciptakan*" (Ṣaḥīḥ Muslim, no. 2647), yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan dan kapasitas yang berbeda sehingga pendidikan semestinya berorientasi pada pengembangan potensi, bukan pada penyeragaman capaian belajar (al-Nawawī, 2010).

Implikasi prinsip tersebut mencakup seluruh komponen kurikulum pesantren. Pertama, pada aspek tujuan, kurikulum perlu memberikan ruang bagi pencapaian kompetensi yang beragam sesuai dengan potensi santri, baik dalam bidang keilmuan keislaman, kepemimpinan, bahasa, sains, maupun pengembangan karakter dan spiritualitas. Kedua, pada aspek isi dan pengalaman belajar, kurikulum perlu dirancang secara fleksibel sehingga mampu mengakomodasi kebutuhan belajar yang berbeda tanpa menghilangkan identitas keilmuan pesantren. Ketiga, pada aspek strategi pembelajaran, proses pembelajaran tidak lagi bertumpu pada metode klasikal semata, tetapi diperkaya dengan pendekatan berdiferensiasi melalui kombinasi *bandongan*, *halaqah*, diskusi, pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), praktik ibadah, pembelajaran kolaboratif, serta pembimbingan individual (*mentoring*). Keempat, pada aspek evaluasi, penilaian tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan akhlak, kedisiplinan, kepemimpinan, keterampilan sosial, dan kematangan spiritual santri melalui penilaian autentik dan portofolio perkembangan. Pandangan ini sejalan dengan Ramayulis (2015) yang menekankan pentingnya keseimbangan pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Islam. Begitu juga dengan teori psikologi perkembangan yang menekankan bahwa setiap individu memiliki gaya belajar dan kecepatan perkembangan yang berbeda (Santrock, 2011).

Berdasarkan hasil analisis terhadap Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan ulama klasik, penelitian ini merumuskan suatu model konseptual Kurikulum Pesantren Terpadu Berbasis *al-Furūq al-Fardiyyah*. Model ini merupakan kontribusi konseptual utama penelitian yang menempatkan prinsip pengakuan terhadap perbedaan individu sebagai fondasi seluruh komponen kurikulum. Kerangka tersebut diawali dari landasan normatif Al-Qur'an dan Hadis yang melahirkan prinsip penghargaan terhadap keragaman potensi manusia. Prinsip tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam empat komponen pengembangan kurikulum, yaitu tujuan pembelajaran yang adaptif, materi dan pengalaman belajar yang fleksibel, strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta sistem evaluasi autentik yang berorientasi pada perkembangan individual. Integrasi keempat komponen tersebut diharapkan menghasilkan kurikulum pesantren yang tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus

mampu memfasilitasi perkembangan setiap santri sesuai karakteristik, potensi, dan kebutuhannya. Model konseptual ini dapat divisualisasikan sebagaimana pada Gambar 1:



Gambar 1. Model Konseptual Kurikulum Pesantren Terpadu Berbasis al-Furūq al-Fardiyyah

Model konseptual tersebut dapat diimplementasikan dalam sistem pesantren modern melalui beberapa langkah operasional. Tahap awal dilakukan dengan pemetaan potensi santri melalui tes diagnostik, observasi guru, wawancara, dan portofolio untuk memperoleh profil belajar setiap santri. Informasi tersebut menjadi dasar penyusunan program pembinaan yang bersifat diferensiatif, seperti kelas penguatan tahfiz bagi santri yang memiliki kecenderungan hafalan, pendalaman kitab kuning bagi santri yang unggul dalam kajian keislaman, pengembangan bahasa asing bagi santri yang memiliki kemampuan linguistik, serta pembinaan kepemimpinan, kewirausahaan, sains, atau teknologi sesuai minat dan bakat masing-masing. Dalam proses pembelajaran, guru memadukan metode klasikal dengan *mentoring*, pembelajaran kolaboratif, *project-based learning*, dan pembelajaran berbasis masalah sehingga setiap santri memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya. Adapun sistem evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi tes akademik, observasi akhlak, penilaian portofolio, penilaian proyek, dan pembinaan karakter sehingga keberhasilan

pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perkembangan spiritual, moral, sosial, dan keterampilan hidup santri.

Dengan demikian, konsep *al-furūq al-fardiyyah* tidak hanya memiliki legitimasi normatif yang kuat dalam Al-Qur'an, Hadis, dan tradisi pemikiran ulama klasik, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam pengembangan kurikulum pesantren modern. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip perbedaan individu memungkinkan pesantren mengembangkan kurikulum yang lebih adaptif, humanistik, dan berpusat pada santri tanpa kehilangan identitas keilmuan Islam. Oleh karena itu, *al-furūq al-fardiyyah* layak dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan kurikulum pesantren terpadu yang mampu menjawab kebutuhan pendidikan Islam kontemporer sekaligus mengoptimalkan potensi setiap santri secara utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep *al-furūq al-fardiyyah* memiliki landasan normatif dan pedagogis yang kuat dalam Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama klasik. Konsep tersebut juga telah dipraktikkan secara nyata melalui metode pendidikan Rasulullah saw. yang memperhatikan perbedaan karakter, kemampuan, potensi, dan kebutuhan setiap individu dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pengakuan terhadap perbedaan individu bukan merupakan konsep baru dalam pendidikan Islam, melainkan telah menjadi bagian integral dari tradisi pendidikan Islam sejak masa awal. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep *al-furūq al-fardiyyah* tidak hanya relevan sebagai pendekatan pembelajaran, tetapi layak dijadikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan kurikulum pesantren terpadu. Penerapan konsep tersebut menuntut adanya diferensiasi pada komponen utama kurikulum, meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi. Melalui pendekatan ini, kurikulum dapat dirancang secara lebih fleksibel sehingga mampu mengakomodasi keragaman karakteristik santri tanpa mengabaikan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik. Kontribusi konseptual utama penelitian ini adalah dirumuskannya Model Konseptual Kurikulum Pesantren Terpadu Berbasis *al-Furūq al-Fardiyyah*. Model ini menempatkan pengakuan terhadap perbedaan individu sebagai fondasi utama dalam pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan landasan normatif Islam dengan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi. Model tersebut diharapkan dapat menjadi kerangka konseptual yang sistematis bagi pesantren dalam merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum yang lebih responsif terhadap keragaman potensi santri. Implikasi praktis penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *al-furūq al-fardiyyah* memungkinkan pesantren mengembangkan sistem pendidikan yang lebih adaptif, humanistik, dan berpusat pada santri. Implementasi prinsip tersebut dapat diwujudkan melalui pemetaan potensi dan kebutuhan belajar santri, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pembimbingan individual sesuai

karakteristik peserta didik, serta penggunaan evaluasi autentik yang menilai perkembangan akademik, spiritual, karakter, dan keterampilan secara menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mendukung pengembangan potensi setiap santri secara optimal. Meskipun demikian, penelitian ini masih berada pada tataran konseptual sehingga memiliki keterbatasan dalam aspek implementasi empiris. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji validitas, efektivitas, dan keberterapan Model Konseptual Kurikulum Pesantren Terpadu Berbasis al-Furūq al-Fardiyyah pada berbagai tipe pesantren dengan karakteristik yang beragam. Hasil penelitian empiris tersebut diharapkan dapat memperkuat model yang dikembangkan sekaligus menghasilkan rekomendasi implementatif bagi pengembangan kurikulum pesantren di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawī, A. H. (2002). *Al-Bidāyah fī al-tafsīr al-mawḍū'ī*. Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nashr al-Islāmiyyah.
- Al-Ghazālī. (2003). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Juz 1). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Nawawī. (2010). *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Rāzī, F. D. (2000). *Mafātīḥ al-ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī.
- Al-Ṭabarī, M. ibn J. (2001). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān* (Juz 8). Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. (2000). *Fath al-bārī bi sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Juz 1). Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Ibn Jamā'ah. (2008). *Tadhkirat al-sāmi' wa al-mutakallim fī adab al-'ālim wa al-muta'allim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Kathīr, I. (1999). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* (Juz 6). Riyadh: Dār Ṭayyibah.
- Ibn Khaldūn, A. (2005). *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Musnad Aḥmad. (n.d.). *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*. <https://sunnah.com/ahmad>
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. (n.d.). *Kitāb al-'Ilm*. <https://sunnah.com/bukhari>
- Ṣaḥīḥ Muslim. (n.d.). *Kitāb al-Qadar; Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah*. <https://sunnah.com/muslim>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsīr al-Miṣbāḥ* (Vol. 7 & 12). Jakarta: Lentera Hati.
- Slavin, R. E. (2014). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston, MA: Pearson.

Zed, M. (2025). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

